

AJI SARASWATI MERAPI-MERBABU: TRANSFORMASI TEKS *BHIMASWARGA* SEBAGAI PANDUAN RITUAL LITERASI DI GUNUNG LAWU ABAD KE-16

Muhammad Heno Wijayanto* dan **I Made Suparta**
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: henowijayanto@gmail.com

ABSTRACT

Aji Saraswati (AS) is a text that contains guidelines for literacy rituals in the Shivaist tradition in Indonesia. In general, the majority of known AS texts originate from the Shivaism tradition in Bali, while the Javanese tradition is not yet widely known. This research discusses AS texts originating from the Javanese tradition, especially the Merapi-Merbabu scriptorium collection. The AS text originating from the Merapi-Merbabu scriptorium is a collection of fragments originating from the hipogram of the text *Bhima Swarga* (BhS). The aim of this research is to apply intertextuality studies between AS MM texts and BhS as their hypograms. The intertextuality study was then carried out by functional analysis based on the sequences in the hypogram text, which were transformed into AS MM text. This research uses a qualitative approach. Philological work steps such as inventory, description, text comparison, text edition, and translation are carried out in this study to produce text editions that can be understood by the wider community. Rifattere's theory of intertextuality (expansion and conversion) and Pradotokusumo (modification and excerpt) are used in this study to determine the hypogrammatic phenomena in AS MM text from hipogram text. The results of this study show that there are eight text sequences that were transformed into AS MM text. The eight transformed sequences include: (1) Position of Goddess Saraswati; (2) Physiological elements (3) *Trikaya Paramārtha*'s association with aspects of manuscript production; (4) Position of vowel or swara characters; (5) The essence of the aspect of duality; (6) The Reality of *Om Awighnamastu*; (7) Literacy ritual spells; and (8) God's association with fire. The entire transformation sequence of hypogram text into AS MM text is a transformation from narrative prose text in strict form (BhS) to mantra text (AS MM). The text of the spell in AS MM is used in literacy rituals in the Mount Lawu environment.

Keywords: *Aji Saraswati; Bhima Swarga; Text Transformation; Intertextuality; Ritual Literacy; Merapi-Merbabu*

ABSTRAK

Aji Saraswati (AS) merupakan teks yang berisi panduan ritual literasi dalam tradisi Siwaisme di Nusantara. Pada umumnya, mayoritas teks AS yang dikenal adalah yang berasal dari tradisi Siwaisme di Bali, sedangkan dalam tradisi Jawa belum dikenal secara luas. Dalam penelitian ini membahas teks AS yang berasal dari tradisi Jawa, khususnya koleksi skriptorium Merapi-Merbabu. Teks AS yang berasal dari skriptorium Merapi-Merbabu merupakan sekumpulan fragmen yang berasal dari hipogram teks *Bhima Swarga* (BhS). Tujuan dalam penelitian ini adalah menerapkan studi intertekstualitas antara teks AS MM dengan hipogram BhS disertai fungsi panduan ritual literasi. Studi intertekstualitas tersebut selanjutnya dilakukan analisis fungsi berdasarkan sekuen-sekuen dalam teks hipogram yang bertransformasi dalam teks AS MM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah kerja filologi seperti inventarisasi, deskripsi, perbandingan teks, edisi teks, dan terjemahan dilakukan dalam penelitian ini untuk menghasilkan edisi teks yang dapat dipahami masyarakat luas. Teori intertekstualitas dari Rifattere (ekspansi dan konversi) dan Pradotokusumo (modifikasi dan ekserp) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan gejala hipogram dalam teks AS MM dari teks hipogram. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan secara tekstual bahwa terdapat tujuh sekuen teks BhS yang bertransformasi ke dalam teks AS MM. Tujuh sekuen yang bertransformasi di antaranya terkait: (1) Posisi Dewi Saraswati; (2) Asosiasi *Trikaya Paramārtha* dengan aspek-aspek produksi manuskrip; (3) Posisi aksara vokal atau *swara*; (4) Hakikat aspek dualitas; (5) Hakikat *Om Awighnamastu*; (6) Mantra ritual literasi; (7) dan Asosiasi Dewata dengan api. Seluruh sekuen

transformasi teks BhS ke dalam teks AS MM merupakan transformasi dari teks prosa naratif dalam bentuk *śāstric* menjadi teks mantra yang bersifat mistik-magis. Teks mantra dalam AS MM berfungsi sebagai tuntunan dalam ritual literasi di lingkungan Gunung Lawu.

Kata Kunci: *Aji Saraswati; Bhima Swarga; Transformasi Teks; Intertekstualitas; Ritual Literasi; Merapi-Merbabu*

1. PENDAHULUAN

Daerah pegunungan atau dataran tinggi sejak masa lalu telah dijadikan situs atau wilayah keagamaan yang disebut sebagai mandala. Suatu daerah dikatakan sebagai mandala dapat ditemukannya sisa-sisa peninggalan arkeologis, baik candi, prasasti, arca, relief, maupun inskripsi. Pusat-pusat mandala dalam konsep *Śaiwa-Sogata* ataupun Hindu merupakan persemayaman Dewa Tertinggi (Setyani 2017, 17). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan analogi antara gunung dengan lingga sebagai simbol pemujaan terhadap *Prameṣṭhiguru* (Guru Tertinggi atau Śiwa) dalam Śiwaisme. Pemujaan terhadap gunung sebagai simbol Dewa Tertinggi atau Raja Gunung dapat dilihat dalam teks-teks Jawa Kuna abad ke-14, yaitu *Arjunawijaya (Parwatarāja)*, *Nāgarakṛtāgama (Parwatanātha dan Acalapati (Palah))*, *Sutasoma (Girinātha)*, *Korawāsrama (Rājaparwata)* (Supomo 1972, 281-290).

Berdasarkan asal naskah-naskah koleksi pegunungan, diketahui beberapa mandala yang terdapat di pulau Jawa antara lain: Kabuyutan Ciburuy, kawasan Merapi-Merbabu, Lawu, Wilis, dan lain-lain. Selain sebagai pertapaan dan tempat belajar pengetahuan tradisional, mandala di kawasan juga merupakan skriptorium, yaitu tempat penulisan atau penyalinan manuskrip, seperti halnya Kabuyutan Ciburuy dan skriptorium Merapi-Merbabu. Fungsi mandala sebagai tempat belajar pengetahuan tradisional dan sebagai tempat menulis-menyalin manuskrip oleh Santiko (1986, 161 dalam Suparta 2016, 22), disebut sebagai *Sastra-Ajar* yang mengacu pada konsep *sastra-mandala* dan berkaitan dengan Kadewaguruan. Kedua skriptorium tersebut sangat terkait antarpengalihan manuskrip, yaitu manuskrip yang terdapat di Kabuyutan Ciburuy kerap kali terdapat juga salinannya di skriptorium Merapi-Merbabu—begitupun sebaliknya. Selain persamaan dalam manuskrip yang ditulis atau disalin, terdapat perbedaan dari kedua tradisi skriptorium, yaitu Kabuyutan Ciburuy yang berasal dari tradisi Jawa Barat terdapat media tulis berupa gebang (*Corypha Gebanga*), yang pada umumnya ditulis menggunakan aksara yang disebut Jawa Barat Kuna Kuadrat oleh Acri (2018), dan media lontar ditulis dengan aksara Sunda Kuna. Untuk tradisi penulisan skriptorium Merapi-Merbabu menggunakan media lontar yang ditulis dengan aksara Buda. Penyebutan aksara Buda sebagai aksara pra-Islam digunakan penelitian-penelitian awal manuskrip Merapi-Merbabu oleh van Der Molen (2011) dan Wiryamartana (1990).

Manuskrip-manuskrip koleksi skriptorium Merapi-Merbabu, pada tahun 1852 menjadi milik *Bataviaasch Genootschap* yang sebelumnya berasal dari lereng barat Gunung Merbabu (Van der Molen 2011, 135). Sebelumnya, koleksi-koleksi skriptorium Merapi-Merbabu tersebut milik pendeta yang bernama Windusona, yang awalnya berjumlah sekitar seribuan dan menyusut menjadi 400 (Van der Molen 2011, 135-138).

Aji Saraswati merupakan salah satu naskah dari koleksi skriptorium Merapi-Merbabu yang saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam koleksi Merapi-Merbabu tersebut, manuskrip yang berjudul *Aji Saraswati* hanya teridentifikasi satu *takēp* naskah lontar saja, yaitu dengan kode koleksi 11 L 254. Naskah

ini memiliki salinan beraksara Jawa dengan kode CS 174 (Behrend 1998; Setyawati, Wiryamartana, dan Molen 2002, 183). Akan tetapi, berdasarkan penelusuran atas katalog khusus manuskrip Merapi-Merbabu yang disusun oleh Kartika Setyawati, I Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen, terutama di bagian indeks, terdapat tiga manuskrip yang memuat teks *Aji Saraswati*.

Manuskrip yang kedua memiliki kode koleksi 10 L 218 yang diberi judul *Wiswargasandi* dan memiliki salinan beraksara Jawa dengan kode CS 96 (Setyawati dkk 2002). Pemberian judul *Wiswargasandi* berdasarkan yang tertulis pada kolofon '*itih wiswarggasandi, tlas karēhēn hēcatus sandi*'. Penyebutan *Wiswargasandi* lainnya tidak terdapat dalam manuskrip yang berisi *Aji Saraswati*, tetapi *Swarawyanjana (itih intar-intaran wisargasandi)* dengan varian *wisarga* bukan *wiswarga* yang terdapat dalam manuskrip berkode 33 L 108. Adapun manuskrip ketiga teridentifikasi dengan kode koleksi 9 L 114 yang diberi judul *Esmu Donga Pangasih*. Dasar pemberian judul oleh penyusun katalog sampai saat ini belum diketahui.

Secara etimologis, frasa *Aji Saraswati* terdiri dari dua kata, yaitu *Aji* dan *Saraswati*. Istilah *Aji* memiliki arti kitab-kitab suci, teks suci, atau formula yang sangat suci dan memiliki kekuatan magis (sakral) (Zoetmoelder 2004, 17), dan *Saraswati* merujuk pada Dewi Pengetahuan dalam tradisi Siwaisme. Berdasarkan pengertian tersebut, AS dapat dipahami sebagai teks yang berisi doktrin religi mengenai tulisan suci atau sakral Dewi Saraswati atau Dewi Pengetahuan. Selaras dengan judul yang tertera, bahwa *Aji Saraswati* pada kenyataannya memang berisi berbagai teks *aji-ajian*, khususnya kedewataan. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi manuskrip CS 96 yang merupakan salinan langsung lontar 10 L 218 yang menyebut *Aji Kadewatan* (Behrend 1998).

Setelah dihimpun manuskrip-manuskrip yang mencakup teks *Aji Saraswati*, khususnya 10 L 218, *aji-ajian* yang terdapat dalam manuskrip tersebut mencakup lebih dari 100 jenis pengetahuan, beberapa di antaranya adalah *aji saraswati*, *pali-palining amaca pustaka*, *panulising amiminteni*, dan lain sebagainya. Penyebutan bagian-bagian teks *aji-ajian* dalam *Aji Saraswati* ditandai dengan kata '*nihan ...*', yang pada umumnya disebutkan sebelum teks *aji-ajian*, atau '*itih aji ...*', yang umumnya diletakkan di bagian penutup masing-masing teks. Dalam kolofon *Aji Saraswati* 10 L 218, terdapat keterangan tempat penulisan manuskrip yaitu di Gunung Lawu. Hal tersebut merupakan informasi penting tempat penyalinan naskah, bahwa hanya manuskrip ini yang mencantumkan Gunung Lawu, sedangkan tempat penyalinan dua manuskrip AS Merapi-Merbabu lainnya tidak disebutkan dengan pasti.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menyajikan teks *Aji Saraswati* Merapi-Merbabu disertai intertekstualitas dengan teks-teks Jawa Kuno yang berasal dari Sunda hingga Bali dan fungsinya di abad ke-16. Dengan menyajikan suntingan teks menggunakan langkah kerja filologi agar dapat dibaca masyarakat luas. Teks *Aji Saraswati* yang berasal dari skriptorium Merapi-Merbabu, khususnya Gunung Lawu, secara rinci menguraikan fungsi teksnya sebagai salah satu teks genre *aji* yang menjabarkan tuntunan dan tahapan ritual literasi pada abad ke-16. Dalam kaitan itu, kajian intertekstualitas terkait dengan teks *Bhima Swarga* sebagai sumber penciptaan teks AS MM dari Sunda hingga Bali-dalam penelitian ini secara tekstual dan komparatif menunjukkan adanya tingkat apresiasi yang khas dalam lingkungan masyarakat tradisional kala itu. Dengan demikian, kajian ketiga teks AS Merapi-Merbabu (10 L 218, 33 L 108, 9 L 114) ini kiranya dapat mengisi bagian yang rumpang atas kajian Saraswati yang

dilakukan sejauh ini, yang umumnya bertumpu pada tradisi ritual di Bali, studi arkeologi, ataupun teks-teks Sanskrit (Gonda 1985).

Penelitian terhadap teks AS MM dilakukan untuk memecahkan beberapa permasalahan. Permasalahan pertama adalah manuskrip AS MM sudah berumur hampir lima abad dan dalam kondisi terancam rapuh. Banyak terjadi kerusakan pada manuskrip sekorpus dan manuskrip beraksara gaya pegunungan yang digunakan di lingkungan Merapi-Merbabu yang kurang dikenal oleh masyarakat masa kini. Manuskrip yang sekorpus terdiri dari beberapa manuskrip, yaitu terdiri dari enam manuskrip yang mencukupi untuk mengungkap sejarah penurunan teks antarmanuskrip. Permasalahan berikutnya adalah bahwa teks ini memiliki keterkaitan dengan teks lain, salah satunya adalah beberapa teks dalam manuskrip ini merupakan transformasi dari teks Jawa Kuno, namun berdasarkan kajian terdahulu sejauh ini belum pernah dilakukan kajian secara intertekstual. Selain permasalahan filologis maupun intertekstual, teks AS MM juga memiliki kedudukan dan fungsi tertentu dalam masyarakatnya, khususnya dalam masyarakat tradisi di lingkungan scriptorium Merapi-Merbabu pada abad ke-16 M, dan dalam hal ini tampaknya belum diungkapkan. Berdasarkan pokok permasalahan penelitian tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: 1) bagaimana penentuan manuskrip AS yang lebih dari satu manuskrip sebagai manuskrip landasan dalam kajian?; 2) bagaimana pertalian intertekstualitas dengan hipogramnya, yakni teks *Bhima Swarga* yang berpengaruh terhadap penciptaan teks AS MM?; dan 3) bagaimana fungsi teks AS MM sebagai khazanah kebudayaan Jawa dalam hal ritual literasi pada abad ke-16 M di lingkungan Gunung Lawu dan sekitarnya?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan naskah AS MM sebagai kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan kajian intertekstualitas terhadap teks-teks Jawa Kuno yang terindikasi dirujuk sebagai hipogramnya, yaitu: BhS. Pada tahap terakhir tujuan penelitian ini adalah memahami dan mengungkapkan fungsi teks AS MM sebagai teks ritual literasi sebagai teks ritual literasi dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat sastra di pegunungan di Jawa, khususnya Gunung Lawu. Pengungkapan fungsi teks AS MM yang berisi berbagai mantra-mantra, berkontribusi terhadap pengetahuan literasi masyarakat Jawa di skriptorium pegunungan Jawa Tengah, khususnya scriptorium Merapi-Merbabu pada abad ke-16 Masehi. Penelitian ini juga memperkaya cakrawala pengetahuan penaskahan yang berbasis pada khazanah naskah dan teks-teks yang berasal dari pegunungan, khususnya tradisi Merapi-Merbabu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Aji Saraswati yang merupakan salah satu teks tutur kanon agama Hindu di Nusantara, hingga saat ini penelitian-penelitian tentang objek ini mayoritas membahas teks, ritual, dan ikonografi yang berasal dari Bali. Seperti halnya penelitian oleh C. Hooykaas (1964), dengan bukunya *Āgama Tīrtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion* membahas mantra puja dan Hari Saraswati di Bali. Selanjutnya adalah tulisan dari I Ketut Linus (1991), yang berjudul *Dewī Saraswatī: Arti dan Peranannya: Sebuah Tinjauan Sejarah Kebudayaan* yang membahas mengenai ikonografi, filosofi, dan peranan dari Dewi Saraswati. Raechelle Rubinstein (2000), dengan bukunya *Beyond the realm of the senses: The Balinese ritual of kakawin composition*, salah satunya hanya membahas mengenai isi dari beberapa manuskrip *Aji Saraswati* yang berasal dari Bali. Penelitian kedua oleh Ron Jenkins (2014), dalam bukunya *Saraswati in Bali: a Temple, a*

Museum, and a Mask, membahas ritual hari Saraswati di Bali. Selanjutnya Anak Agung Gede Alit Geria (2018), dalam artikelnya *Aji Saraswati: Tradisi Merapi-Merbabu*, menjelaskan bahwa hanya terdapat satu eksemplar manuskrip berisi *Aji Saraswati*. Aditya Gunawan (2019), pernah membahas mengenai mistisme aksara dalam tesisnya *Bhīma Svarga* yang merupakan teks Jawa Kuno dari Jawa Barat dikaitkan dengan *Aji Saraswati* yang berasal dari Bali. Terakhir, penelitian mutakhir terhadap teks AS oleh Muhammad Heno Wijayanto dan I Made Suparta (2022), dalam artikelnya *Symbolical Meanings of Aji Saraswati Text in Javanese and Balinese Shivaism's Tradition: A Comparative Study* yang membahas terkait studi komparatif makna simbolik dari struktur, media tulis, maupun mistisme yang terdapat dalam teks AS yang bertransmisi dari Jawa hingga Bali.

Kajian terhadap AS MM masih sedikit dilakukan dan mayoritas peneliti membahas tradisi AS yang terdapat di Bali dan penelitian mutakhir masih sebatas studi komparatif. Kajian terkait studi sejarah teks AS MM yang dapat menggunakan studi intertekstualitas terhadap karya sastra Jawa Kuno lainnya belum pernah diupayakan. Dalam penelitian ini dilakukan studi intertekstualitas untuk mengetahui transmisi dan transformasi dari teks AS MM. Analisis isi berupa fungsi dan intertekstualitas teks juga disajikan untuk mengungkap isi teks yang terkandung dalam teks AS MM.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk studi humaniora dan bertujuan memahami gejala kemanusiaan (Raco 2010, xviii). Dalam proses penelitian kualitatif dengan objek kajian filologi berfokus pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data. Dalam penelitian kualitatif, data penelitian yang digunakan dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (Raco 2010, 111). Penelitian filologi menggunakan sumber data utama berupa dokumen, khususnya manuskrip kuno. Manuskrip kuno yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Aji Saraswati* yang berasal dari lingkungan skriptorium Merapi-Merbabu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Manuskrip-manuskrip yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya dengan kode koleksi 10 L 218, 11 L 254, 9 L 114, 9 L 109, 14 L 228, dan 4 L 143. Dalam interpretasi data diperlukan juga sumber dokumen lain sebagai intertekstualitas, yaitu manuskrip *Bhīmaswarga* 1 L 333, 9 L 156, dan edisi teks *Bhīmaswarga* oleh Aditia Gunawan (2019).

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data dalam rangka menyajikan edisi teks dan analisis teks. Sudiby (2015, 88), membagi dua metode dalam filologi, yaitu metode penentuan manuskrip untuk dasar suntingan atau kajian dan metode penyuntingan manuskrip. Siti Baroroh Baried (1985), menawarkan beberapa metode, di antaranya intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan naskah tunggal. Dalam metode penentuan manuskrip untuk kajian, metode landasan digunakan dalam analisis data penelitian ini, yaitu dengan memilih manuskrip A (10 L 218) yang berisi teks *Aji Saraswati* dari lingkungan skriptorium Merapi-Merbabu. Manuskrip lain yang berisi *Aji Saraswati* (11 L 254, 9 L 114, 9 L 109, 14 L 228, dan 4 L 143) digunakan sebagai pembandingan dan pelengkap dalam penelitian ini. Metode objektif atau stematik atas manuskrip *Aji Saraswati* yang jamak tidak dapat diterapkan dalam kasus ini, hal tersebut sependapat dengan pernyataan Andrea Acri (2018), yaitu teks Jawa Kuno yang sangat tinggi kadar variasi tekstualnya tidak dapat diterapkan metode stematik Lachman. Selanjutnya analisis teks dilakukan dengan membuat sekuen-sekuen dalam *Aji Saraswati* berdasarkan

fungsinya sebagai ritual literasi dan untuk dilakukan intertekstual. Interpretasi data terhadap teks *Aji Saraswati* dilakukan untuk mengetahui fungsi teks dan intertekstualitas. Fungsi teks *Aji Saraswati* terkait dengan fungsinya di abad ke-16 hingga kini di lingkungan skriptorium Merapi-Merbabu dan Lawu. Intertekstualitas yang terdapat dalam *Aji Saraswati* dihubungkan dengan teks *Bhīmaswarga* prosa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bali). Dalam penerapan intertekstualitas menggunakan teori intertekstualitas dari Rifattere (1978) dan dikembangkan oleh Pradotokusumo (1986) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan gejala hipogram dalam teks AS MM dari teks hipogram BhS. Dalam penentuan hipogram sebagai produksi suatu teks, Rifattere (1978, 22) menawarkan dua cara, yaitu ekspansi atau perluasan dan konversi atau pemutarbalikan matriks. Selanjutnya, Pradotokusumo (1986, 63) melakukan pengembangan atas teori interteks dari Rifattere, yaitu dengan menambahkan modifikasi atau perubahan dan ekserp atau intisari dari suatu hipogram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuskrip-manuskrip *Aji Saraswati* Merapi-Merbabu

Berdasarkan inventarisasi manuskrip melalui penelusuran katalog, khususnya katalog Merapi-Merbabu (Setyawati dkk., 2002), manuskrip-manuskrip yang termasuk ke dalam korpus AS MM terdiri dari delapan manuskrip. Pemberian abjad terhadap masing-masing manuskrip dilakukan berdasarkan urutan nomor lontar (L) dalam katalog manuskrip Merapi-Merbabu (Setyawati dkk., 2002), dan nomor urut manuskrip kertas Eropa yang merupakan salinan manuskrip lontar (Behrend, 1998).

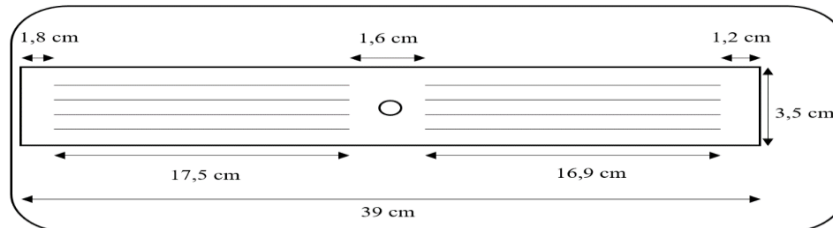
Delapan manuskrip tersebut terdiri dari enam *takĕp* manuskrip lontar (*Borassus flabellifer*) dan dua jilid manuskrip kertas Eropa yang merupakan manuskrip salinan beraksara Jawa. Seluruh manuskrip lontar ditulis dalam aksara Buda, yaitu penyebutan untuk aksara yang mayoritas digunakan untuk menulis manuskrip-manuskrip lontar yang berasal dari lereng Merapi-Merbabu. Dalam penulisannya, teks digurat menggunakan pisau sehingga membentuk goresan yang selanjutnya diberi warna tinta hitam (belum diketahui menggunakan kemiri bakar atau jelaga). Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Jawa Tengahan (bahasa Jawa Kuna bercampur bahasa Jawa ragam Merapi-Merbabu) dan ditulis dalam bentuk prosa. Manuskrip-manuskrip tersebut di antaranya:

- 1) Manuskrip lontar Peti 9 L 109. Rol. 851.9; ditulis di Lereng Ampelas oleh Ki Suka Langgeng.
- 2) Manuskrip lontar Peti 9 L 114. Rol. 870.5; 1478 Ś (1556 M).
- 3) Manuskrip lontar Peti 4 L 143. Rol. 870.10; tidak diketahui.
- 4) Manuskrip lontar Peti 10 L 218. Rol. 858.3; ditulis di Gunung Lawu, 1478 Ś (1556 M), 1481 Ś (1559 M), 1512 Ś (1590 M), dan 1513 Ś (1591 M).
- 5) Manuskrip lontar Peti 11 L 254. Rol. 854.4; tidak diketahui.
- 6) Manuskrip lontar Peti 14 L 228. Rol. 872.2; tidak diketahui.
- 7) Manuskrip kertas Eropa CS 96 (salinan Peti 10 L 218). Rol 41.03.
- 8) Manuskrip kertas Eropa CS 174 (salinan Peti 11 L 254). Rol 487.04.

Manuskrip A (*Donga Aji 9 L 109*)

Manuskrip A merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 9 L 109 (Rol. 851.9). Manuskrip ini diberi

judul *Donga Aji* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut belum diketahui alasannya. Manuskrip terdiri dari 44 lempir lontar, tiap lempirnya berukuran 39 x 3,5 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari bambu. Pengapit berukuran 39 x 3,5 cm. Manuskrip dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal.



Gambar 1. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Donga Aji* 9 L 109. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Penanggalan hanya meliputi bulan (*Kasanga*), tanggal (sembilan), pekan lima hari (*Manis/legi*), enam hari (*Haryang*), tujuh hari (*Dite* 'Minggu'), delapan hari (*Indra*), empat hari (*Laba*), dan tiga hari (teks hilang). Manuskrip ini tidak memiliki salinan beraksara Jawa.

Awal teks:

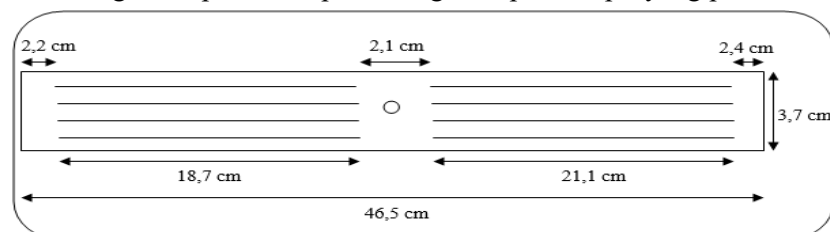
kang rumuhun sadat jati, sadat jati kumangkĕluk, kangingakĕn agen¹

Akhir teks:

satru mungsuh lamon angangĕn angĕnira tan ayu, mati tan pakanin²

Manuskrip B (*Esmu Donga Pangasih* 9 L 114)

Manuskrip B merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 9 L 114 (Rol. 870.5). Manuskrip ini diberi judul *Esmu Donga Pangasih* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut belum diketahui sebabnya. Manuskrip terdiri dari 39 lempir lontar, tiap lempirnya berukuran 46,5 x 3,7 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari bambu. Pengapit berukuran 46,9 x 3,9 cm. Manuskrip tidak diikat dan hanya diapit oleh bambu lalu dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal. Manuskrip dalam kondisi rusak sebagian, seperti terdapat lubang, maupun lempir yang patah.



Gambar 2. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Esmu Donga Pangasih* 9 L 114. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

¹ *kang ... agen*] Ø ĩ Ø kang rumuhun sadat jati, sadat jati kumangkĕluk, kangĕn ĩjakĕn a/ge\`n· N

² *satru ... pakanin*] *satru mungsuh lamon aĕaĕĕn aĕĕnnira tann ayu, mati tan sakanin· Ø rĕ Ø N*

Manuskrip diawali dengan teks *Aji Saraswati*. Di awal maupun di akhir teks tidak terdapat keterangan tanggal penulisan atau penyalinan manuskrip. Berbeda dengan manuskrip lain sebelumnya, manuskrip ini tidak memiliki salinan beraksara Jawa. Tidak seperti manuskrip E yang memiliki kesalahan bersama dengan manuskrip D, manuskrip ini terdapat varian bacaan dan terkontaminasi dengan teks-teks lain. Sebanyak 28 lempir lontar hilang mulai dari lempir 5 hingga 32.

Awal teks:

*itih aji saraswati kayatnakna denira sang sewaka darma, idĕp minaka mangsi, liĕah minaka gĕbang, sabda minaka sastra*³

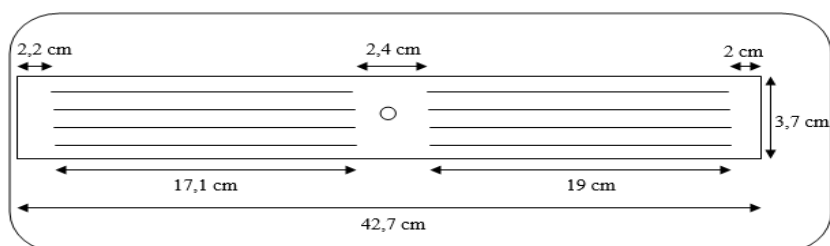
Akhir teks:

*malit aputih jaya sakti tĕguh luput sari-sari, itih lĕkasing awasana brata. ku_ rasa tali ra_*⁴

Manuskrip C (*Jatawedana* 4 L 143)

Manuskrip C merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 4 L 143 (Rol. 870.10). Manuskrip ini diberi judul *Jatawedana* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut diberikan oleh penyusun katalog berdasarkan bagian teks pertama dan bagian mayoritas dari manuskrip tersebut.

Manuskrip terdiri dari 34 lempir lontar, tiap lempirnya berukuran 42,7 x 3,7 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari bambu. Pengapit berukuran 42,9 x 3,7 cm. Manuskrip disusun menggunakan tali kasur untuk mengikat satu manuskrip. Manuskrip dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal. Manuskrip dalam kondisi banyak lempir yang patah dan telah dilakukan preservasi dengan pemberian selotip di bagian yang patah.



Gambar 3. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Jatawedana* 4 L 143. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Di awal maupun di akhir teks tidak terdapat keterangan tanggal penulisan atau penyalinan manuskrip. Manuskrip ini tidak memiliki salinan beraksara Jawa. Tidak seluruh teks yang terdapat dalam manuskrip D terdapat dalam manuskrip ini, seperti halnya manuskrip B, A, dan F yang merupakan kontaminasi. Hanya satu bagian teks manuskrip D yang berisi *Jatawedana* yang terdapat dalam manuskrip ini, tetapi bagian-

³ *itih ... sastra] // 0 // °itihh aji sahrasoti kayatnakna dennira sang sewaka darma, °idĕp minaka masih liĕah minaka gbang, sabda minaka srstra N*

⁴ *malit ... ra_] Ø malit aputih jaya sak-ti tĕguh luput sari sari, itih lkasiĕ awasana brata Ø ku_ rasa tali ra_ N*

bagian yang diikutinya dianggap sebagai bagian yang hilang dari *Aji Saraswati* dalam fungsinya sebagai panduan ritual literasi.

Awal teks:

*nihan kawruhana de sang sewaka darma, jatawidana ngaranya, bathara guru*⁵

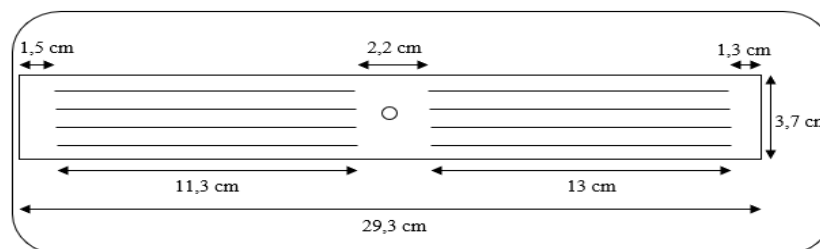
Akhir teks:

*mur samalanta ya mugī pangēntasing pitik iwen kang joti mangadēg marupa jati*⁶

Manuskrip D (*Wiswargasandi* 10 L 218)

Manuskrip D merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 10 L 218 (Rol. 858.3). Manuskrip ini diberi judul *Wiswargasandi* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut dapat ditelusuri di akhir teks dalam manuskrip '*itih wiswargasandi*' (83 verso).

Manuskrip terdiri dari 92 lempir lontar, tiap lempirnya berukuran 29,3 x 3,7 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari kayu. Pengapit berukuran 29 x 3,5 cm. Manuskrip disusun menggunakan tali kasur untuk mengikat satu manuskrip. Manuskrip dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal.



Gambar 4. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Wiswargasandi* 10 L 218. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Manuskrip diawali dengan teks *Aji Saraswati*. Manuskrip D memiliki salinan yang beraksara Jawa dengan kode CS 96 (Setyawati dkk. 2002, 157). Manuskrip ini terdiri dari tiga periode penulisan. Periode pertama terdapat sengkalan *i saka, naga, pipitu, ajala, ratu* 'pada tahun Saka, naga, tujuh, laut, ratu/raja' yang merujuk pada tahun 1478 tahun Jawa Merapi-Merbabu. Periode kedua, manuskrip ditulis dilengkapi tempat penulisan teks, yaitu di sekitar gunung Lawu (*ri sida tapa sang hyang lawu* (84 *recto*)). Tanggal penulisan naskah pada periode kedua ditunjukkan dengan sengkalan *bumi, naga, nyatur, darah* yang menunjukkan angka tahun 1481 tahun Jawa Merapi-Merbabu atau sekitar 1559 Masehi. Periode ketiga, manuskrip berisi penanggalan *i saka, sikara, gamma, locot, sang ratu, itih lawas:se katunu ri daha* 'pada tahun Saka, tangan, agama/senjata?, senjata, ratu/raja', yang menunjukkan angka tahun 1512 dan penulis teks berpindah tempat ke daerah Daha. Terdapat kemungkinan juga di akhir teks manuskrip juga berupa

⁵ *nihan ... guru*] // 0 // nihan kawruhana, de saꦱꦶꦱꦺꦤꦏꦩꦢꦩꦩꦩ, jaꦠꦮꦶꦢꦤꦏꦫꦤꦺ, baꦠꦫꦫꦁꦸꦫꦸ
N

⁶ *mur ... jati*] mur sāmalanta yā mugī paꦁꦺꦤꦠꦶꦁꦥꦶꦠꦶꦏꦲꦶꦮꦺꦤ꧀ kang joti maꦁꦺꦢꦺꦁꦩꦫꦸꦥꦫꦶꦗꦶꦠꦶ, daꦫ
Ø N

penanggalan dalam bentuk sengkalan merujuk angka tahun 1513 (maju dari sengkalan ketiga) dan diperlukan peninjauan lebih lanjut.

Awal teks:

*ong awignamastu nama siḍēm, itih aji saraswati kayatnakna denira sang sewaka darma, idēp minaka mangsi, liḍah minaka gēbang, sabda minaka sastra*⁷

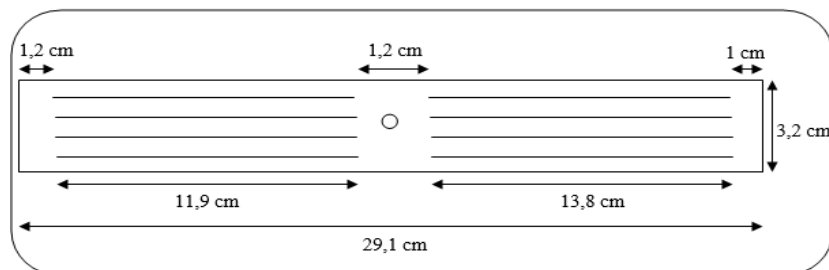
Akhir teks:

*sang jati purusa wisesa, guru purusa wisesa, tathit bumi dangan lanang, nalara*⁸

Manuskrip E (*Aji Saraswati* 11 L 254)

Manuskrip E merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 11 L 254 (Rol. 854.4). Manuskrip ini diberi judul *Aji Saraswati* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut dapat ditelusuri terdapat *Aji Saraswati* di awal teks dalam manuskrip.

Manuskrip terdiri dari 33 lempir lontar, tiap lempirnya berukuran 29,1 x 3,3 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari kayu. Pengapit berukuran 29,3 x 3,2 cm. Manuskrip disusun menggunakan tali kasur untuk mengikat satu manuskrip. Manuskrip dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal.



Gambar 5. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Aji Saraswati* 11 L 254. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Manuskrip diawali dengan teks *Aji Saraswati*. Di awal maupun di akhir teks tidak terdapat keterangan tanggal penulisan atau penyalinan manuskrip. Manuskrip ini memiliki salinan manuskrip beraksara Jawa dengan kode koleksi CS 174. Berdasarkan bacaan bersama, manuskrip ini merupakan salinan dari manuskrip A yang diperbaiki ejaannya.

Awal teks:

*ong awignamastu nama siḍēm, itih aji saraswati kayatnakna denira sang sewaka darma, idēp minaka mangsi, liḍah minaka gēbang, sabda minaka sastra*⁹

Akhir teks:

*tēdhunku saka sira, lila darana ina sembi lunga, ong rinisi giri ya namah swahah*¹⁰

⁷ *ong ... sastra*] // ɾ // °om °awignamastu nammaḥ siḍēp // °itiḥh aji sarasoti kayanakna de nira sang sewaka darma, °idēp minaka masi, liḍah minaka gēbang, sabda minaka sas-tra N

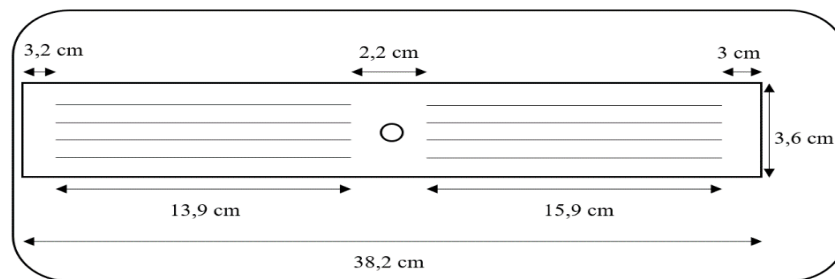
⁸ *sang ... nalara*] Ø sa(n) jat(i) purusa wisesa, guru pusa wiseṣa, tatiḥ bumi dangan lanang Ø nalara N

⁹ *ong ... sastra*] // 0 // °om °awignamastu nammaḥ siḍēm // °itiḥh aji saḥrasoti kayatnakna de nira sang sewaka darmma, °idēp minaka mangsi, liḍah minaka gēbang, sabda minaka sas-tra N

Manuskrip F (*Purwapada* 14 L 228)

Manuskrip F merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), yang memiliki kode koleksi 14 L 228 (Rol. 872.2). Manuskrip ini diberi judul *Purwapada* yang terdapat dalam kotak penyimpanan manuskrip. Pemberian judul tersebut belum diketahui alasannya.

Manuskrip terdiri dari 25 lempir (23 lempir ditulis dan dua lempir sebagai pelindung awal dan akhir) lontar, tiap lempirnya berukuran 38,7 x 3,6 cm. Tiap lempir terdiri dari empat baris yang diberi jeda di tengah tiap lempirnya. Penulisan teks agar rapi diberi garis vertikal oleh penulis atau penyalin manuskrip. Ditulis secara *recto-verso* dan diberi penomoran halaman di tiap lempir *verso*. Di lempir pertama dan akhir diberi pengapit yang terbuat dari bambu. Pengapit berukuran 38,7 x 4 cm. Manuskrip disusun menggunakan tali kasur untuk mengikat satu manuskrip. Manuskrip dilindungi kertas putih (*washi*) dan karton tebal. Manuskrip dalam kondisi rusak di bagian kanan dan juga terdapat lubang.



Gambar 6. Ilustrasi Ukuran Manuskrip *Purwapada* 14 L 228. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Di awal maupun di akhir teks tidak terdapat keterangan tanggal penulisan atau penyalinan manuskrip. Manuskrip ini tidak memiliki salinan beraksara Jawa. Hanya sebagian teks yang terdapat kesamaan dengan manuskrip D.

Awal teks:

*ong awiḡnamastu hayu, ong ganggayēm gangga pawitrēm maste bagawan calinēm
hana tirta mijil saking tan ana*¹¹

Akhir teks:

*aku bathara anantawisesa, itih panatap sarwa heng*¹²

Konfigurasi Relatif Korpus Aji Saraswati Merapi-Merbabu

Berdasarkan pembacaan terhadap delapan manuskrip korpus AS MM, terdapat enam manuskrip yang secara jelas menunjukkan konfigurasi relatif. Manuskrip D merupakan sumber penyalinan dari lima manuskrip lainnya. Dari keenam manuskrip tersebut, hanya lima manuskrip yang berisi teks AS, yaitu naskah E, B, G, H, dan D sebagai sumber penyalinan. Pada proses penyalinan, penyalin manuskrip lontar E yang

¹⁰ *tēdhunku ... swahah*] tēdunku saka sira, lila daraḡna hina sembi / luḡa, °om riḡnisi giri ya nama śwahah Ø ra Ø N

¹¹ *ong ... ana*] // 0 // °om awiḡnamastu hayu // 0 // °om gagayēm gaga pawitrēm maste bagawan calinēm hana tirta mijil saking taḡn ana N

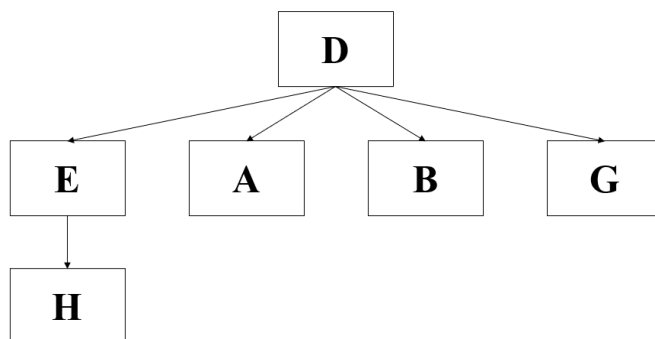
¹² *aku ... heng*] haku baḡara hantawiseśa, °itih pa/natap sarwa heng Ø N

menurunkan kembali manuskrip kertas Eropa H, merupakan penyalin yang dapat dikatakan setia, karena menyalin manuskrip sedekat mungkin dengan sumbernya, yaitu D. Hal tersebut dapat dilihat melalui kebenaran maupun kesalahan bersama dan perbedaan varian menunjukkan jumlah yang kecil (lihat lampiran paralel edisi diplomatik). Manuskrip E tidak disalin secara utuh satu manuskrip D dan terdapat beberapa teks yang sengaja tidak disalin dan disalin hanya sampai lempir 49r baris pertama manuskrip D. Walaupun tidak disalin secara utuh, manuskrip E memiliki keunggulan dalam memperbaiki ejaan, yaitu dengan menambahkan *čěcak* (ñ), yang kerap kali dalam manuskrip D tidak ditulis.

Selanjutnya, dalam kasus penyalinan manuskrip B, varian ejaan dalam pemilihan silabel lebih besar dibanding dengan manuskrip E. Manuskrip ini dalam kondisi sangat rapuh dan terdapat banyak lempir lontar yang hilang. Lempir pada manuskrip B yang hilang mencapai 28 lempir lontar, yaitu mulai dari lempir ke-5 hingga lempir ke-32 jika manuskrip disalin secara setia dengan manuskrip D. Penyalinan langsung pada manuskrip B yang bersumber pada manuskrip D dapat dilihat adanya transposisi lempir ke-90 pada manuskrip D ketika proses penyalinan manuskrip B berlangsung. Selain itu, kolofon pertama yang menunjukkan angka 1478 Š pada manuskrip D ikut disalin dalam manuskrip B. Manuskrip B memiliki beberapa teks tambahan di bagian akhir yang tidak terdapat dalam manuskrip D.

Terakhir adalah manuskrip A yang dalam proses penyalinannya tidak menyertakan bagian awal manuskrip D, termasuk tidak terdapat teks AS yang pada umumnya ditulis atau disalin di halaman awal beberapa manuskrip. Penyalin manuskrip A menyalin manuskrip D mulai dari lempir ke-51. Seperti halnya manuskrip B, pada proses penyalinan manuskrip A terjadi transposisi lempir ke-90, sehingga memiliki kesalahan bersama dengan manuskrip B. Manuskrip A memiliki keunikan yaitu terdapat beberapa teks yang disalin sebanyak dua kali di beberapa lempir terakhir manuskrip A.

Berdasarkan pengantar terkait proses penyalinan korpus AS MM, berikut adalah ilustrasi konfigurasi relatif antarkorpus dan tabel perbandingan terkait teks-teks yang terdapat dalam masing-masing manuskrip sekorpus.



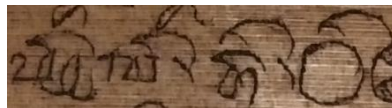
Gambar 7. Ilustrasi Konfigurasi Relatif Korpus AS MM. Sumber: Olahan Pribadi (2022).

Masa Pengubahan *Aji Saraswati Merapi-Merbabu*

Dalam khazanah naskah skriptorium Merapi-Merbabu terdapat tiga manuskrip yang mengandung dan secara eksplisit diawali teks *Aji Saraswati*. Manuskrip-manuskrip tersebut di antaranya memiliki kode koleksi 10 L 218 (berkolofon), 11 L 254, dan 9 L 114 yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dari ketiga

manuskrip tersebut, manuskrip dengan kode 10 L 218 dianggap sebagai manuskrip lengkap dibanding dua naskah lainnya, karena manuskrip 11 L 254 merupakan salinan langsung dari 10 L 218 melalui kesalahan bersama dan hanya terdapat bagian awal dari 10 L 218. Untuk manuskrip 9 L 114 sedikit memiliki varian bacaan berbeda dengan dua manuskrip lainnya serta terdapat lempir yang hilang dan bagian akhir teks terdapat teks-teks tambahan dari manuskrip lain. Ketiga manuskrip tersebut menggunakan media tulis lontar, ditulis dengan aksara Buda, dan berbahasa Jawa Tengahan.

Setelah proses identifikasi, manuskrip yang berkolofof, yaitu 10 L 218, memiliki lebih dari satu kolofof. Terdapat empat kolofof dalam manuskrip tersebut dan sebagai tanda bahwa manuskrip ditulis sebanyak empat periode penulisan atau penyalinan. Kolofof periode pertama terdapat pada lempir 54 *verso* menunjukkan *candrasengkala* “*i saka, naga, pipitu, ajala, ratu*” ‘pada tahun Saka, naga, tujuh, laut, ratu/raja—dan terdapat juga angka dalam aksara khas Merapi-Merbabu yang menunjukkan angka tahun 1478 tahun Jawa Merapi-Merbabu, atau sekitar tahun 1556 Masehi. Kolofof pada periode penulisan pertama memiliki kesamaan dengan manuskrip 9 L 114 yang memungkinkan terdapatnya transmisi teks antarkedua manuskrip. Kolofof kedua terdapat pada lempir 84r setelah teks *Wiswargasandi*—memiliki *candrasengkala* “*bumi, naga, nyatur, darahni*” ‘bumi, naga, empat, bumi’, yang menunjukkan angka tahun 1481 tahun Jawa Merapi-Merbabu atau sekitar tahun 1559 Masehi. Kolofof ketiga yang terdapat pada lempir 88 *recto* memiliki *candrasengkala* “*i saka, sikara, gamma, locot (locok?), sang ratu*” ‘pada tahun Saka, tangan, senjata? agama?, peluru, sang ratu’, yang menunjukkan angka tahun 1552? Atau 1512? tahun Jawa Merapi-Merbabu atau sekitar tahun 1630? Atau 1590? Masehi. Kolofof keempat yang terletak di lempir teks terakhir, yaitu 91 *verso* menunjukkan *candrasengkala* “*tatih (thathit?), bumi, dangan, lanang*” ‘petir, bumi, dangan?, laki-laki’ yang menunjukkan angka tahun 1513 tahun Jawa atau sekitar tahun 1591 dalam konversi tahun Masehi.



Gambar 8. Angka tahun 1478 pada naskah 10 L 218. Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022).

Kedwimaknaan dalam penentuan angka tahun pada kolofof ketiga yaitu apakah bermakna senjata atau agama terdapat beberapa hipotesis. Hipotesis pertama untuk kolofof yang menunjukkan angka tahun 1552 membuktikan bahwa teks-teks yang ditulis setelah kolofof ketiga ditulis 40 tahun lebih awal dibanding teks yang diakhiri kolofof ketiga. Selain itu, jika kolofof ketiga menunjukkan angka tahun 1552 MM, jarak dengan kolofof kedua dan keempat terlampaui jauh, yaitu selisih 71 tahun dengan kolofof kedua dan selisih 40 tahun dengan kolofof keempat, dan menjadi bukti bahwa sang penulis atau penyalin berusia lebih dari 74 tahun. Hipotesis kedua, tahun 1512 sekiranya lebih tepat untuk angka tahun dalam kolofof ketiga, karena setelah kolofof penulisan manuskrip dilanjutkan dan tidak ditulis pada halaman atau lempir baru, seperti halnya teks pada kolofof ketiga terdapat jeda satu halaman bahkan lempir dengan kolofof kedua. Angka tahun 1512 juga menunjukkan bahwa jarak penulisan teks pada kolofof ketiga dan keempat tidak terlampaui jauh, yaitu kurang dari setahun yang didukung oleh konsistensi bentuk aksara dalam manuskrip. Konsistensi tersebut tidak hanya ditunjukkan pada teks

yang terdapat pada kedua kolofon tersebut, tetapi konsistensi terjadi lebih dari 35 tahun berdasarkan jarak antara kolofon pertama (1478) dan kolofon terakhir (1513). Kolofon pada periode keempat penulisan manuskrip juga membantu dalam menentukan perkiraan angka tahun kolofon ketiga. Angka tahun tersebut berguna sebagai identifikasi awal masa pengubahan teks AS di Merapi-Merbabu.

Intertekstualitas dan Fungsi Teks *Aji Saraswati* Merapi-Merbabu dengan Teks *Bhima Swarga*

Teks-teks hipogram yang digunakan sebagai data intertekstualitas untuk mengetahui jenis penerapan hipogram disertai fungsi teks. Teks-teks hipogram yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks BhS yang terindikasi sebagai sumber penciptaan AS MM. BhS Urutan hipogram berdasarkan urutan zaman pengubahan. Berikut adalah hipogram yang digunakan dalam analisis studi interteks berdasarkan fungsi teks.

1) Hip. 1a: *Bhima Swarga* Jawa Barat

Gunawan, Aditia. (2019). *Bhima Svarga: Teks Jawa Kuno Abad Ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. Bagian teks BhS yang terindikasi memiliki hubungan hipogramatik adalah terkait posisi Dewi Saraswati, asosiasi *trikaya paramārtha* dengan aspek-aspek produksi manuskrip, posisi aksara vokal atau swara, hakikat aspek dualitas, hakikat *om awighnamastu*, mantra ritual literasi, dan asosiasi dewata dengan api.

2) Hip. 1b: *Bhima Swarga* Jawa Tengah

Naskah lontar koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi 1 L 333. Bagian teks BhS yang terindikasi memiliki hubungan hipogramatik adalah terkait posisi Dewi Saraswati, asosiasi *trikaya paramārtha* dengan aspek-aspek produksi manuskrip, posisi aksara vokal atau swara, hakikat aspek dualitas, hakikat *om awighnamastu*, mantra ritual literasi, dan asosiasi dewata dengan api.

3) Hip. 1c: *Bhima Swarga* Bali 1 (Naskah Q)

Gunawan, Aditia. (2019). *Bhima Svarga: Teks Jawa Kuno Abad Ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. Bagian teks BhS yang terindikasi memiliki hubungan hipogramatik adalah terkait posisi Dewi Saraswati, asosiasi *trikaya paramārtha* dengan aspek-aspek produksi manuskrip, posisi aksara vokal atau swara, hakikat aspek dualitas, hakikat *om awighnamastu*, mantra ritual literasi, dan asosiasi dewata dengan api.

4) Hip. 1d: *Bhima Swarga* Bali 2 (Naskah R)

Gunawan, Aditia. (2019). *Bhima Svarga: Teks Jawa Kuno Abad Ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. Bagian teks BhS yang terindikasi memiliki hubungan hipogramatik adalah terkait posisi Dewi Saraswati, asosiasi *trikaya paramārtha* dengan aspek-aspek produksi manuskrip, posisi aksara vokal atau swara, hakikat aspek dualitas, hakikat *om awighnamastu*, mantra ritual literasi, dan asosiasi dewata dengan api.

Posisi Dewi Saraswati

Jenis penerapan hipogram yang diterapkan terkait posisi Dewi Saraswati adalah konversi dan modifikasi. Penerapan konversi sekaligus modifikasi dalam teks AS MM

dalam penyalinan naskah, contohnya adalah antara aksara *ka* dan *ta* dalam kasus kata *wṛka* dalam AS MM, yang seharusnya *wṛta/wṛtta* dalam Hip. 1a.

Substitusi aksara yang mirip dalam kasus tersebut berakibat adanya perbedaan arti yang jauh, tetapi dengan adanya Hip. 1a dapat dijadikan rujukan sebagai pembetulan kata dalam AS MM. Selain modifikasi dalam bentuk substitusi, pemilihan ejaan pada teks AS MM menunjukkan masa yang lebih muda dibanding dengan hipogram, yaitu menggunakan varian vokal *o*, sedangkan dalam hipogram menggunakan varian *va*, contohnya adalah dalam penulisan *sarasoti* dalam AS MM - alih-alih dalam hipogram dituliskan *saraswati*.

Dewi Saraswatī dalam AS diasosiasikan terletak di hati dan lidah. Asosiasi terhadap dua anggota tubuh tersebut terkait produksi suara, hati sebagai sumber berpikir dan lidah sebagai sumber perkataan. Hati dan lidah dalam kutipan teks *Aji Saraswati* terdiri dari tiga bagian, yaitu pangkal, tengah, dan ujung. Dalam redaksi AS MM, Dewi Saraswatī selalu menempati di bagian pangkal serta ujung dari hati dan lidah, di bagian tengah selalu ditempati oleh Sang Hyang Wṛtta. Terdapat lakuna dalam Redaksi BhS JB, yaitu tidak disebutkan dewata yang menempati bagian tengah dan ujung lidah. Dalam BhS MM, Dewi Saraswatī diasosiasikan berada di tengah hati, dan berbeda dengan redaksi dalam manuskrip lain - serta berada di ujung lidah.

Secara keutuhan, BhS HKS lengkap seperti dalam WSS, tetapi terdapat varian nama tokoh yang disebutkan, seperti di bagian tengah hati dan lidah menggunakan varian *Amṛta* - dan di ujung hati ditempati oleh Dewa Brahmā yang merupakan pasangan dari Dewi Saraswatī. WSS yang berbentuk mantra terdapat sedikit perbedaan dengan redaksi BhS, yaitu tidak terdapat penggunaan pronomina orang pertama *-ku* yang merujuk pada sosok Bhīma dalam BhS.

Selain dalam teks BhS dan AS MM sebagai transformasi teksnya, terdapat juga sumber-sumber teks Jawa Kuno lainnya tentang peletakkan Dewi Saraswati, di antaranya terdapat dalam teks *Arjunawijaya*, *Uttarakāṇḍa*, *Pūrwāgamaśāsana*, dan *Dharma Pātañjala*. Berdasarkan sumber inspirasi peletakkan Dewi Saraswati pada lidah, dalam teks *Arjunawijaya* memiliki kesamaan redaksi dengan teks *Uttarakāṇḍa* yang menempatkan Dewi Saraswati pada lidah Kumbhakarṇa. Dalam teks *Arjunawijaya* dan *Uttarakāṇḍa* diceritakan bahwa Dewi Saraswatī masuk ke dalam lidah Kumbhakarṇa menjadikan lidahnya tertekuk dan berkata sebaliknya yang ingin dia katakan, yang seharusnya meminta kesenangan (*sukhasada*) kepada Dewa Brahmā, menjadi *suptasada* (selalu tidur) dan diberilah anugerah tertidur dalam jangka yang panjang (Acri 2018, 227; Linus 1991; Supomo 1977, 28; Zoetmulder 1983)¹⁴. Dalam sumber lain, yaitu *Pūrwāgamaśāsana*, Dewi Saraswatī meminta kepada Bhaṭāra Brahmā agar masuk ke dalam pikiran manusia (Rubinstein 2000, 45-46). *Dharma Pātañjala* menggambarkan Dewi Saraswatī yang masuk ke dalam lidah raksasa bernama Nīlarudraka dan membuatnya tidak sengaja berucap bahwa dia tidak akan mati dibunuh oleh para Dewa, Daitya, maupun Dānawa, tetapi oleh putra Batara yang terlahir dari sperma dan darah (Acri 2018, 227)¹⁵.

¹⁴ AW 92: *Saraswatī rakwa sireka waktan, strī hyang Widhi prajña mahāwiweka. Nda śīghra gamyosadhi sang watēk hyang, munggw ing liḍah ning wara-Kumbhakarṇa...* (92)

¹⁵ DhP 226: *De ni bhaṭārī saraswatī mēṇḍēm ri liḍahnya.*

Menurut Alain Danielou (1964, 259), Saraswati merupakan penciptaan firman, yang memberi kefasihan, kebijaksanaan, dan pembelajaran, sehingga diidentifikasi sebagai *Vāc* ‘ucapan’. *Vāc* menurut Jan Gonda (1985, 31), mengarah kepada aplikasi praktis untuk memperoleh pengetahuan tentang karakter Dewi Saraswati. Aplikasi tersebut untuk mengaktifkan dan merangsang kekuatan yang terdapat dalam kata suci (Gonda 1952, 34). Dewi Saraswati sebagai Dewi Ucapan dapat dikatakan merupakan aspek penting dalam praktik ritual literasi, dan dalam hal ini dalam tradisi Siwaisme. Pada umumnya peneraan Dewi Saraswati dalam hati dan lidah dilakukan atau dipraktikkan sebelum rangkaian ritual literasi berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari segala halangan dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan maupun ketika hendak berbicara.

Asosiasi *Trikaya Paramārtha* dengan Aspek-aspek Produksi Manuskrip

Aspek *Trikaya Paramārtha* sebagai sumber pengetahuan berasal dari bagian tubuh manusia - yang terhubung dengan aspek produksi manuskrip dalam teks AS MM, jenis penerapan hipogramnya berupa ekspansi dan modifikasi. Berikut adalah penerapan hipogram dalam teks AS MM.

TABEL 1. ASOSIASI *TRIKAYA PARAMĀRTHA* DENGAN ASPEK-ASPEK PRODUKSI MANUSKRIP

AS MM	Hip. 1a	Hip. 1d
<i>iḍēp minaka mangsi, liḍaḥ minaka gēbang, sabda minaka sastra</i> (1v) ¹⁶	<i>hiḍēpku mangsi</i> (BhS JB: 93)	<i>iḍēpku mangsi, liḍaḥku gēbang</i> (BhS Bali: 226)
pikiran sebagai tinta, lidah sebagai gebang, ucapan sebagai pengetahuan	pikiran (adalah) tinta	pikiran (adalah) tinta, lidah (adalah) gebang

Dalam Hip. 1a, hanya disebut satu aspek, yaitu *hiḍēp/iḍēp* (pikiran) dan asosiasinya dengan *mangsi* (tinta). Hip. 1d menyebutkan dua aspek, yaitu menambahkan *liḍaḥ* yang berasosiasi dengan *gēbang*. Dalam AS MM yang merupakan transformasi dari teks sebelumnya hipogram memperluas kembali dengan melengkapi aspek *Trikaya Paramārtha* berupa *śabda* (ucapan) yang berasosiasi dengan *śāstra* (pengetahuan). Perbedaan antara AS MM dengan hipogram sebagai penerapan modifikasi dalam AS MM ditunjukkan dengan menggunakan kata hubung perbandingan (*minaka*), sedangkan hipogram menggunakan pronomina orang pertama terikat (*-ku*).

Terkait fungsi teks, asosiasi antara aspek *trikaya paramārtha* sebagai proses pembentukan tradisi lisan atau suara dengan aspek produksi suatu manuskrip yang merupakan suatu tulisan, menandakan bahwa antara tradisi lisan dengan tradisi tulisan atau teks saling berkesinambungan. Proses berkesinambungan tersebut dimulai dengan berpikir (*iḍhēp*), yang melalui lidah (*liḍaḥ/bayu*) menghasilkan ucapan (*sabda*), yang dituliskan menggunakan tinta (*mangsi*) di atas media tulis (*gebang*), hingga menjadi pengetahuan yang utuh (*sastra*). Aspek fungsi *trikaya paramārtha* pada umumnya

¹⁶ 1 *iḍēp minaka mangsi*] B; *iḍēp minaka masi* A; *iḍap minaka masi* C 1-2 *liḍaḥ minaka gēbang*] *liḍaḥ minaka gēbañ* AB; *liḍaḥ minaka gḥaḥ* C 2-3 *sabda minaka sastra*] *sabḍa minaka sastra* AB; *śabḍa minnaka sṣaṣṭra* C

dipraktikkan dalam rangkaian ritual literasi agar mengetahui hakikat proses pengetahuan berasal.

Posisi Aksara Vokal atau *Swara*

Penerapan hipogram yang diterapkan terkait posisi aksara vokal atau *swara* pada bagian kepala manusia adalah modifikasi. Modifikasi yang terjadi berupa varian ejaan yang umumnya terjadi dalam penyalinan naskah. Berikut adalah penerapan hipogram terkait posisi aksara vokal pada bagian kepala manusia.

Teks AS MM:

a ā, ring muka, i ī, ring rahi, u ū, ring mata, ṛ ṝ, ring karna, ḷ ḹ, ring irung, e ai, ring lambe, o au, ring cangkēm, ẽ ö, ring laklakan (3r)¹⁷

Terjemahan:

a ā, di muka, i ī, di wajah, u ū, di mata, ṛ ṝ, di telinga, ḷ ḹ, di hidung, e ai, di bibir, o au, di mulut, ẽ ö, di tenggorokan

Hip. 1a

a ā ring mukha, i ī ring rahi, u ū ring mata, ṛ ṝ ring kuping, ḷ ḹ ring irung, e ai ring lambe, o au ring cangkēm, ẽ ö ring ẽlak-ẽlakan (91)

Modifikasi varian kata yang digunakan dalam teks AS MM penyalin memilih kata yang lebih tua, dalam kasus ini adalah *karna* (telinga), sedangkan Hip. 1a menggunakan varian yang lebih muda (*kuping*). Modifikasi tersebut terjadi karena selera penyalin dan tidak mengindikasikan bahwa terdapat hipogram yang menggunakan varian *karna* karena mayoritas hipogram menggunakan varian *kuping*. Selain dalam BhS, terdapat juga pada teks *Gaṇapati-tattwa* (Singhal 1958, 91), terkait posisi aksara vokal menunjukkan versi yang berbeda dengan AS MM dan Hip. 1a¹⁸.

Selain proses modifikasi terkait jenis hipogram, posisi aksara vokal dalam anggota tubuh bagian kepala terkait fungsinya dalam praktek *nyāsa*, khususnya praktik *swara-nyāsa*. Praktik tersebut di kepulauan Melayu-Indonesia memiliki akar sejarah terkait energi suara yang aktif dalam suku kata. Sistem tersebut menurut Hunter (dalam Aciri 2021, 87), disebut sebagai mistisisme ortografis, yaitu peningkatan status karakter tulis sebagai energi metafisik ke tingkat prestise yang pada umumnya dilakukan dalam pengucapan mantra.

¹⁷ 1 *a ā, riñ muka*] *ā ā, ri muka A; a a, riñ muka B; a a, ri muka C — i ī, riñ rahi*] *i ī, ri raḥhi A; i i, riñ raḥhi B; i i, rahi C — u ū, riñ mata*] *u ū, ri mata A; u ū, riñ mata B; u ū, ri mata C — ṛ ṝ, riñ karna*] *ṛ ṝ, ri kaṛṇa A; ṛ ṛ, riñ kaṛṇa B; ṛ ṝ, ri kaṛṇa C — ḷ ḹ, riñ iruñ*] *ḷ ḹ, riñ iruñ A; ḷ ḷ, riñ iruñ B; ḷ ḷ, riñ iruñ C — e ai, riñ lambe*] *e ai, ri lambe A; e ai, riñ lambe B; e ai, ri lambe C 1-2 o au, riñ cangkēm*] *o au, ri cangkēm A; o au, ri cangkēm B; o au, ri cakēm C 2 ẽ ö, riñ laklakan*] *ẽ ö, riñ laklaka A; a a, riñ laklakan B; a ā, riñ lak lakan C*

¹⁸ GP 165: *a ā matēmahan śirah, i ī matēmahan rahi, u ū matēmahan cangkēm, ṛ ṝ matēmahan mata, ḷ ḹ matēmahan irung, e ai matēmahan talinga, o au matēmahan kaṇṭha mwang gulu*

Hakikat Aspek Dualitas

Hipogram yang diterapkan pada kasus aspek dualitas dalam AS MM adalah modifikasi. Modifikasi tersebut pada umumnya berupa varian ejaan berdasarkan resepsi seorang penyalin. Berikut adalah penerapan hipogram terkait hakikat aspek dualitas.

Teks AS MM:

om bapaku ring akasa, ibungku ring prētiwi (3r)¹⁹

Terjemahan:

Om ayahku di angkasa, ibuku di bumi

Hip. 1a

a ā bapanku, i ī ibungku (BhS JB: 92)

Hip. 1b

(a ā) bapaku ma(hā)rāja paṇḍu, i ī ibuku bhātarī kuṇṭī (BhS MM, 15v)

Hip. 1c

a a, bapa ākāśa, i i, ibu pṛthiwī (BhS Bali 1, 204)

Hip. 1d

a a, ring jiwagrā, bapanku, i i, ibungku (BhS Bali 2, 225)

JW MM

a ā, ring ākāśa, i ī, babu pṛthiwī (1v)

Aspek dualitas yang terdapat dalam teks BhS adalah terkait dengan kedudukan bapak dan ibu-asosiasinya terhadap *ākāśa* dan *pṛthiwī*. Dalam hipogram disertakan aksara vokal *a ā* dan *i ī* yang berasosiasi dengan aspek maskulin (*bapak*, *ākāśa*, dan *mahārāja paṇḍu*) dan aspek feminim (*ibu*, *pṛthiwī*, dan *bhātarī kuṇṭī*), berbeda dengan AS MM yang tidak menyertakan, tetapi menambahkan aksara suci *om*. Secara kedekatan, teks AS MM lebih dekat dengan Hip. 1c, tetapi disertakannya pronomina orang pertama *-ku* lebih dekat dengan Hip. 1a, walaupun AS MM menambahkan kata tunjuk tempat *ring*. Teks JW yang dianggap sebagai transformasi dari hipogram BhS, menunjukkan waktu penyalinan yang lebih muda, yaitu dapat diketahui melalui penyebutan kata *babu* (ibu). Seperti halnya praktik *swara-nyāsa*, dalam aspek hakikat dualitas antara aspek maskulin dan feminim hanya mengambil dua aksara vokal atau *swara* terhubung dengan *akasa* dan *prētiwi*.

Aspek maskulin dan feminin tersebut terkait dengan hakikat penciptaan karena terdapat penyatuan antara kedua aspek tersebut. Penyatuan kedua aspek tersebut terkait dengan hakikat manusia berasal dan sumber pengetahuan pertama manusia.

¹⁹ 1 *om bapaku ring akasa*] *om bapaku riṅ akasa* **A**; *om bapaku riṅṅ akasa* **B**; *om bapaku riṅ akasa* **C** - *ibungku ring prētiwi*] *ibungku ri pṛtiwi* **A**; *ibungku riṅ pṛtiwi* **B**; *ibuku ri pṛtiwi* **C**

Hakikat *Om Awighnamastu*

Dalam teks AS MM, penerapan hipogram yang terdapat pada hakikat *om awighnamastu* adalah ekserp, yaitu hanya mengambil intisari dari hipogram. Penerapan hipogram tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Teks AS MM:

om awignamastu sabdanku (3r)²⁰

Terjemahan:

om awighnamastu (adalah) ucapanku

Hip. 1a

1. *awighna ring wētēngku, mastu ring śabdaku, namah ring uripku, siddham ring atingku* (BhS JB, 92)
2. *om awighna hidēpku, mastu ring śabdaku, siddham ring gulungku* (BhS JB, 92)

Hip. 1b

1. *awighna ri wētēng, mastu ri śabdaku, namah ring uripku, siddham ring atiku* (BhS MM, 15v)
2. *om awighna idēpku, mastu śabdaku, siddham ring atiku* (BhS MM. 15v)

Hip. 1c

awighna, ring w(ē)ngiku, mastu, ring rahi(na)ku, nama(h) ring huripku, siddham ring patingku (BhS Bali 2, 225)

Pada umumnya penerapan ekserp kerap kali menampilkan bacaan yang dapat dimengerti intisarinya secara utuh, tetapi dalam teks AS MM menampilkan bacaan yang rusak, sehingga adanya teks hipogram dapat membantu rekonstruksi dan keterbacaan teks AS MM. Terkait kedekatan dengan hipogram tidak dapat dipastikan, apakah dengan Hip. 1a.1 atau Hip. 1a.2? karena AS MM dalam penyalinan intisari, terdapat perusakan oleh penyalin dan rekonstruksi pada akhirnya sangat sulit dilakukan. Terkait fungsi formula tersebut sangat penting dalam kegiatan ritual literasi, khususnya dalam tradisi Siwaisme di Nusantara. Mayoritas teks tradisi Siwaisme selalu diawali dengan formula ini karena pentingnya formula ini dan dapat dilihat dari kutipan di atas, bahwa formula ini melingkupi pembentukan ilmu pengetahuan, siang-malam, dan hidup-mati.

Mantra Ritual Literasi

Hipogram yang diterapkan terkait mantra ritual literasi adalah modifikasi. Modifikasi terhadap hipogram terkait dengan perbedaan fungsi teks. Berikut adalah penerapan hipogram modifikasi dalam teks AS MM.

*agēsēng sastra, om ganapati ya nama swahah, (34v)*²¹

²⁰ *awignamastu sabdanku*] aḡnamastu saḡdanaka **AB**; aḡnamastu saḡdanaka **C**

Terjemahan:

Melebur pengetahuan: *om ganapati ya nama swahah*

Hip. 1a

mantrangku amaca: om gēmut gaṇapati, mantraning analyaning pustaka: om gēmut giram gaṇapati (BhS, 93)

Dalam AS MM, penyebutan *Iṣṭadewata* (Dewa yang dipuja) terkait dengan fungsi teks untuk melebur ilmu pengetahuan ke dalam tubuh seorang praktisi, dan dalam Hip. 1a terkait dengan membaca dan mengikat suatu pustaka. Dalam praktik tersebut, *Iṣṭadewata* yang dipuja terkait dengan Dewa Pengetahuan, yaitu Dewa Gaṇa atau Ganesha. Penyebutan Dewa Gana dalam prosesi ritual literasi (membaca, mengikat, dan melebur pengetahuan) menunjukkan betapa pentingnya posisi Dewa Gana tersebut dalam memperoleh sumber pengetahuan.

Asosiasi Dewata dengan Api

Jenis hipogram ekserp dan modifikasi diterapkan dalam penurunan hipogram ke dalam teks AS MM terkait asosiasi dewata dengan api. Penerapan ekserp pada umumnya terjadi dengan melakukan pengambilan intisari dan modifikasi terjadi karena adanya perubahan terhadap teks oleh seorang penyalin. Berikut adalah penerapan ekserp dan modifikasi.

om kaya sukēt madadi api, kukus anunggal maring bathara guru, wangwane anunggal maring bathara brahma, urube anunggal maring hyang mahadewa, arēnge anunggal maring bathara wisnu, awune anunggal maring bathara siwa, muksah anunggal maring bathara wisesa, ala tumingal maring manusa, asunga rahayu maring pun anu (34v)²²

Terjemahan:

Om seperti rumput menjadi api, asap bersatu menuju Batara Guru, bara api bersatu menuju Batara Brahma, kobaran api menuju Batara Mahadewa, arangnya bersatu menuju Batara Wisnu, abunya bersatu menuju Batara Siwa, moksa bersatu menuju Batara Wisesa, buruk melihat kepada manusia, berilah keselamatan kepada dirinya.

²¹ *agēsēng sastra, om ganapati ya nama swahah*] agēsē stra, om gaṇapati hana ya ma śwahah **A**; agēsēn sastra, om gaṇapati hana ya ma swahah **B**; lac. **C**

²² 1 *madadi api*] madaḍi hapi **AB**; lac. **C** — *kukus anunggal maring bathara*] kukusṣ anuṅgal mari ḅaṭara **A**; kukusṣ anuṅgal mariṅ ḅaṭara **B**; lac. **C** 1-2 *wangwane anunggal maring bathara brahma*] waṅwawneh anuṅgal mari ḅaṭara brahma **A**; waṅwawneh anuṅgal mariṅ ḅaṭara brahma **B** lac. **C** 2 *urube anunggal maring hyang*] urubḅe hanuṅgal mari yyaṅ **A**; urubḅe hanuṅgal mariṅ yyaṅ **B** lac. **C** — *arēnge anunggal maring bathara*] arṅḅe hanuṅgal mari ḅaṭara **A**; arṅḅe hanuṅgal mariṅ ḅaṭara **B** lac. **C** 3 *awune anunggal maring bathara siwa*] awuṅne hanuṅgal mari ḅaṭara siwah **A**; awuṅne hanuṅgal mariṅ ḅaṭara siwah **B** lac. **C** — *muksah anunggal maring bathara*] muksah anuṅgal mari ḅaṭara **A**; muksah anuṅgal mariṅ ḅaṭara **B** lac. **C** 4 *maring manusa*] mari manussa **A**; mariṅ manussa **B** lac. **C** — *asunga rahayu maring pun anu*] hasuṅṅa rahayu mari puṅṅ anu **A**; hasuṅṅa rahayu mariṅ puṅṅ anu **B**; lac. **C**

Hip. 1a

yen kukusika bhaṭāra īswara, lalatunika bhaṭāra maheśwara, wangwanika bhaṭāra brahmā, pēlētikika bhaṭāra rudra, urubing gēni bhaṭāra mahādewa, wangkawanika bhaṭāra śangkara, harēngika bhaṭāra wiṣṇu, kēmbanging awu bhaṭāra śambhu, awunika bhaṭāra śiwa, sarining kukus apa si kita bhaṭāra guru (BhS, 88)

Penerapan ekserp dibuktikan dengan penyebutan jumlah dewata, yaitu pada teks AS MM hanya menyebutkan lima dewata (*Pañcadewata*), sedangkan dalam Hip. 1a menyebutkan sembilan dewata (*Nawadewata*). Modifikasi yang terdapat dalam teks AS MM seputar transposisi dan varian. Transposisi yang terjadi dalam teks AS MM adalah kalimat akhir paragraf teks Hip. 1a terkait sekuen asosiasi dewata dengan api bertransposisi ke awal bagian teks AS MM. Terkait modifikasi varian adalah berupa pemilihan kata dan pronomina persona orang ketiga terikat. Pemilihan kata dalam teks AS MM adalah penyebutan *bhaṭāra guru*, sedangkan dalam Hip. 1a menyebut *īswara*. Antara *bhaṭāra guru* dan *īswara* merujuk pada sosok yang sama atau dapat dikatakan nama lain dari *śiwa*. Pemilihan pronomina persona orang ketiga terikat dalam teks AS MM menggunakan varian *-e* (konsonan) atau *-ne* (vokal) yang menunjukkan masa yang lebih muda, sedangkan dalam Hip. 1 menggunakan varian *-ika* (konsonan) atau *-nika* (vokal).

Asosiasi dewata dengan api terkait dengan prosesi penghancuran atau peleburan fisik suatu pustaka. Hakikat ilmu pengetahuan bukan berdasarkan fisik, tetapi isinya. Hasil dari pembakaran tersebut adalah asap, yang merupakan intisari dan memahami esensi dari Bhaṭāra Guru dalam aspek api.

Transformasi Teks *Bhima Swarga* pada Teks *Aji Saraswati*

Studi intertekstualitas digunakan pada umumnya sebagai studi sejarah teks, seperti halnya transmisi maupun transformasi teks. Studi intertekstualitas tersebut sangat terkait dengan studi filologi dalam penentuan sumber penyalinan teks dari manuskrip yang berjumlah jamak (transmisi) dan sumber penciptaan teks (transformasi). Dalam penelitian ini studi intertekstualitas digunakan untuk mengkaji teks AS MM, khususnya terkait transformasi teks yang berasal dari teks *Bhima Swarga*. Dalam penentuan teks *Bhima Swarga* sebagai sumber penciptaan (transformasi) teks AS MM dilakukan melalui studi atas kolofon, peninggalan arkeologis, bentuk teks, dan kesalahan dan resepsi seorang penyalin dalam proses penulisan atau penyalinan.

Pertama, penentuan transformasi berdasarkan studi atas kolofon. Sebagian teks dalam naskah AS MM merupakan fragmen dari teks prosa *Bhīmaswarga* resensi Jawa yang penurunan teksnya hingga ke Bali. Menurut Gunawan (2019, 43), BhS resensi Jawa Barat setidaknya digubah sekitar abad ke-16. Penentuan tahun penggubahan BS tersebut berdasarkan petunjuk penyebutan *Bimasorga* sebagai salah satu kisah besar dalam teks *Sanghyang Siksa Kandang Karēsian* yang berkolofon 1440 Saka—atau sekitar tahun 1518 Masehi paruh pertama abad ke-16. Selain resensi Jawa Barat, terdapat juga BhS resensi Jawa Tengah atau Merapi-Merbabu yang salah satu manuskrip berkolofon yang berkode koleksi 9 L 156 menunjukkan angka tahun 1590 MM atau sekitar 1668 Masehi (paruh kedua abad ke-17) (Setyawati dkk. 2002, 115-116).

Terkait dengan informasi tempat penulisan teks yang terdapat pada kolofon, berdasarkan penelusuran *Katalog Naskah Merapi-Merbabu* (Setyawati dkk. 2002), informasi mengenai tempat penulisan korpus yang berisi teks AS, hanya ditemukan satu manuskrip, yaitu yang diberi judul *Wiswargasandi* oleh penyusun katalog dengan kode koleksi 10 L 218. Di dalam teks tersebut terdapat informasi tempat penulisan teks, yaitu *ri sidatapa sang hyang lawu* (WSS 10 L 218, 84r) di (tempat) tapa yang berhasil, Sang Hyang Lawu'.

Menurut Pigeaud (Supomo 1972, 291; 1977, 77), penyebutan atau pemberian gelar *hyang* atau *sang hyang* panggilan untuk makhluk ilahi yang dianggap sebagai penguasa lokal - dan gelar *śri* atau *bhaṭāra* untuk dewa tertinggi. Pendapat tersebut dibatalkan oleh pernyataan dirinya sendiri pada halaman 129 bahwa *hyang* digunakan juga sebagai idiom orang suci dalam agama Buddha (Pigeaud 1962, 129, dalam Supomo 1972, 292; 1977, 78). Tidak dapat dipungkiri, penyematan *hyang* atau *sang hyang* - demikian juga dengan *bhaṭāra* dan *śri* saling menggantikan dalam teks-teks *kakawin*, walaupun berdasarkan alasan metrum, keseluruhan menunjukkan makna yang merujuk pada seluruh dewata maupun segala yang dianggap suci dari seluruh denominasi agama (Supomo 1977, 78).

Informasi tempat penulisan manuskrip tersebut cukup penting sebagai sejarah teks bahkan latar budaya suatu teks. Informasi tersebut dapat dijadikan beberapa hipotesis. Hipotesis pertama, teks AS MM ditulis di lereng Gunung Lawu. Kedua, informasi tempat tersebut menunjukkan lereng gunung atau mandala Lawu tersebut difungsikan sebagai pertapaan.

Selain berdasarkan informasi tempat penulisan teks, terdapat juga kutipan teks dalam AS MM terkait fungsi Gunung Lawu sebagai mandala berdasarkan pemuka agama yang mendiami suatu wilayah keagamaan dan ritual yang dilakukan olehnya. Dalam AS MM, ditemukan kutipan yang berisi teks pengruwatan yang terdiri dari seorang *paṇḍita*, *brahmana*, dan *ṛṣi* dari golongan pemuja Śiwa maupun Buddha. Ketiga golongan tersebut dalam kutipan teks di bawah ini digambarkan melakukan puji-pujian setiap siang dan petang dengan rapalan mantra-mantra.

*lalangon arupa damar linawangan ginopura, rinajasa cinawi ripinuja rahina
wēngi pinuja dening paṇḍita, brahmana rēsi sewa sogata samata suci pawitra,
angastuti puja jati kinudang ri japa mantra, (AS MM A, 85v).*

Terjemahan:

segala yang indah berupa lampu damar diletakkan di pintu gerbang, disisipi hiasan berupa bunga yang dipuja setiap siang dan petang oleh pendeta, brahmana, serta resi dari golongan pemuja Śiwa maupun Buddha yang tiada nafsu serta suci dari segala dosa, melantunkan pujian sejati ditujukan melalui rapalan mantra.

Kedua, menyambung atas studi kolofon, khususnya mengenai tempat penulisan dan angka tahun, selanjutnya adalah berdasarkan peninggalan arkeologis yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Candi Suku dan Candi Cetho. Kedua peninggalan arkeologis tersebut merupakan dua situs yang mengultuskan sosok Bhima dan selesai dibangun sekitar abad ke-15, yang merupakan masa yang lebih dahulu dibandingkan dengan penggubahan teks *Bhima Swarga* dan transformasi teksnya yaitu AS MM. Salah satu kronogram yang terdapat di salah satu situs di Gunung Lawu, yaitu Candi Suku,

terdapat kronogram berupa gambar pahatan yang merupakan *sengkalan* yang dapat dibaca *gapura buta anahut buntut* dan *gapura buta mangan wong* yang menunjukkan angka tahun 1359 Jawa atau sekitar 1437 Masehi (paruh pertama abad 15) (Sulistiyanto 2019, 8-9).

Ketiga, bentuk teks AS yang terdapat dalam tradisi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bali menawarkan struktur yang berbeda-beda. Pertama, teks AS kerap kali terdapat dalam teks BhS, baik yang berasal tradisi Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Bali memiliki struktur teks *tutur* yang berbentuk percakapan antara Bhīma dengan Bhaṭāra Guru (Wijayanto & Suparta 2022, 391).²³ Bentuk percakapan tersebut merujuk pada bentuk *śāstric*, yaitu terdiri dari *praśna* (pertanyaan), *uddeśa* (butir konsep yang akan dijelaskan), *lakṣaṇa* (definisi), dan *parikṣa* (pengamatan dari segala sisi) (Acri 2018, 18; Kurniawan 2019, 279). Dalam teks BhS, teks AS terkandung secara implisit, berbeda dengan teks AS yang berbentuk mantra disebutkan secara eksplisit bahwa teks tersebut berisi teks AS. Teks AS pada umumnya berisi tentang rangkaian disertai mantra atau doa-doa untuk memuliakan pustaka. Memuliakan pustaka tersebut di antaranya dimulai dari mengambil lontar hingga melebur pustaka ke dalam diri (Jumadiyah 2018, 206-208). Rangkaian-rangkaian pemuliaan pustaka atau panduan ritual literasi yang terdapat dalam AS MM tidak runut dan hanya berupa fragmen-fragmen, tidak seperti teks BhS sebagai sumber penciptaan teks AS MM yang secara runut dan lengkap dalam penulisan informasi terkait rangkaian panduan ritual literasi.

Keempat, kesalahan dan resepsi seorang penyalin dalam proses penulisan atau penyalinan transformasi teks AS. Kesalahan dalam penulisan atau penyalinan pada umumnya terjadi akibat kurang teliti dari seorang penyalin, dalam hal ini kesalahan dalam proses transformasi teks BhS menjadi AS MM. Jenis-jenis kesalahan penyalinan yang umum terjadi adalah omisi, adisi, substitusi, dan transposisi (Reynolds & Wilson 1991). Kasus kesalahan penyalinan dalam proses transformasi teks BhS menjadi teks AS yang paling menonjol adalah bagian *Hakikat Om Awiḡnamastu* berupa omisi atau pengurangan yang cukup fatal, karena menjadi bacaan yang rusak. Hal tersebut membuktikan adanya kesalahan penyalinan dapat dijadikan acuan sumber penciptaan dan teks hasil transformasi dalam proses transformasi teks.

Berbeda dengan bentuk-bentuk kesalahan penyalinan yang pada umumnya terjadi hanya dalam tataran silabel dan kata, selanjutnya penyalin melakukan reproduksi teks. Re-produksi teks terjadi karena penyalin memiliki pengetahuan lain untuk menambahkan atau mengurangi dalam tataran yang lebih luas, yaitu tataran kalimat dan dapat dikatakan sebagai resepsi seorang penyalin. Resepsi dari seorang penyalin tersebut menjadikan varian bahkan versi tersendiri pada teks hasil transformasi. Resepsi teks pada umumnya terjadi di masa yang lebih muda - dan hasil dari resepsi teks yang dianggap lebih berhasil

²³ Penelitian tentang teks *Bhīmaswarga* paling mutakhir adalah oleh Aditya Gunawan (2019), yang menyajikan edisi teks *Bhīmaswarga* yang berasal dari resensi Jawa Barat dan penurunan naskahnya dengan tradisi Jawa Tengah dan Bali. Selain berasal dari resensi Jawa Barat, resensi Jawa Tengah yang merupakan manuskrip koleksi skriptorium Merapi-Merbabu pernah disajikan edisi teksnya dalam skripsi Ariq Muhammad Salim (2018), dengan judul *Edisi Teks Bima Swarga Merapi-Merbabu*, sayangnya hingga saat ini belum dapat diakses oleh penulis, sehingga diperlukan pembacaan manuskrip versi ini secara langsung. Gunawan (2019), pernah membahas bahwa antara resensi Jawa Barat dengan Jawa Tengah hanya beberapa episodnya saja yang terdapat kesamaan, selebihnya sangat terlihat jelas perbedaannya. Begitu juga setelah observasi secara langsung, perbedaan antarkedua resensi sangat terlihat.

atau unggul dalam keterbacaan teks dan kalimat tidak menjadikan usia teks tersebut tersebut lebih muda, dalam kasus ini adalah teks AS MM. Kerap kali juga penyalin hanya mengambil intisari (ekserp) dari sumber penciptaan teks dalam proses penyalinan. Kasus ini yang lebih banyak terjadi dalam proses transformasi teks BhS menjadi teks AS MM, di antaranya *Posisi Dewi Saraswati, Asosiasi Trikaya Paramārtha dengan Aspek-aspek Produksi Manuskrip, Posisi Aksara Vokal atau Swara, Hakikat Aspek Dualitas, dan Asosiasi Dewata dengan Api*.

Berdasarkan studi atas kolofon, peninggalan arkeologis, bentuk teks, dan kesalahan dan resepsi seorang penyalin dalam proses penulisan atau penyalinan yang terdapat dalam kasus ini sebagai penunjang bahwa transformasi terjadi pada teks BhS menjadi teks AS MM. Intertekstualitas dalam bentuk transformasi pada teks BhS menjadi teks AS MM terkait dengan perubahan bentuk teks yang terkait fungsi - atau dapat dikatakan fungsi mempengaruhi adanya transformasi teks, yaitu dari prosa naratif (hipogram) menjadi fungsi praksis sebagai pedoman ritual literasi (AS MM). Fungsi teks AS MM sebagai rangkaian dalam ritual literasi terkait konsep *nyasa* atau peneraan dewata dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam penyerapan ilmu pengetahuan (khususnya dengan anggota tubuh dan hakikat api). Konsep tersebut penting untuk mengetahui bahwa seluruh aspek kehidupan dilingkupi, cerminan, atau sebagai dewata itu sendiri dalam wujud fisik (*sakala*), sehingga pengetahuan yang hakikatnya berasal dari Tuhan dapat terserap oleh sang praktisi.

5. KESIMPULAN

Teks AS dalam tradisi Nusantara tidak hanya ditemukan dalam tradisi Bali, tetapi juga di Jawa, yaitu yang berasal dari lingkungan skriptorium Merapi-Merbabu. Pada umumnya, teks AS merupakan teks yang sangat penting dalam pengantar ritual literasi dalam tradisi Siwaisme di Nusantara, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyalinan manuskrip AS, khususnya AS MM yang terdapat satu manuskrip induk dan lima salinan manuskrip. Manuskrip AS MM yang berjumlah jamak memiliki keragaman tradisi penyalinan yang ditunjukkan dengan adanya variasi teks yang khas antarmanuskrip, baik yang bersifat kompilasi maupun teks mandiri.

Proses penyalinan teks AS MM menggambarkan adanya perkembangan pemikiran maupun fungsi praktik mistik. Fungsi praktik mistik tersebut terhubung dengan teks AS MM sebagai salah satu teks dengan genre *aji* dalam khazanah manuskrip Merapi-Merbabu terkait teks magis atau tulisan sakral Dewi Saraswati.

Nilai-nilai yang penting dan terkandung dalam teks AS MM dirangkum dalam delapan poin terkait intertekstualitas dengan teks hipogram. Hipogram menunjukkan adanya perubahan bentuk teks dari naratif menjadi fungsi praksis dalam teks AS MM. Teks hipogram yang beragam variasi teksnya menggambarkan adanya apresiasi atas pentingnya *aji* atau pengetahuan tentang Dewi Saraswati. Dalam fungsi praksisnya, teks AS digunakan sebagai panduan ritual literasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pencarian dan penyerapan ilmu pengetahuan diperlukan panduan, dan dalam hal ini melalui teks AS. Fungsi praksis tersebut juga sebagai khazanah pengetahuan pedoman ritual literasi dalam tradisi Siwaisme zaman Jawa Kuno dalam tradisi Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Bali.

Secara tekstual, AS MM terhubung dengan kajian etnofilologi dalam tradisi Bali dan filoarkeologi terkait artefaktual tradisi ruwatan di pegunungan Lawu hingga saat ini, sehingga ke depannya diperlukan kajian lebih mendalam terhadap teks AS MM.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. *Dharma Pātañjala: Kitab Śaiva dari Jawa Zaman Kuno, Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sanskerta Terkait*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2018.
- Acri, A. *Peneraan Suku Kata (svaravyañjana-nyāsa) dalam Tradisi Jawa-Bali Kuno Ditinjau dari Sumber-sumber Tantra Asia Selatan. Dalam Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali: Kumpulan Tulisan Pilihan Andrea Acri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021.
- Baried, S. B. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Behrend, T. E. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Danielou, A. *Hindu Polytheism*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd.
- Geria, A. A. G. A. "Aji Saraswati: Tradisi Merapi-Merbabu". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa, Bali, 2018*, hlm 1-7, Denpasar: IHDN Press.
- Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia (Vol. 28)*. Nagpur: International Academy of Indian Culture. 1952.
- Gonda, J. *Pusan and Sarasvati*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company. 1985.
- Gunawan, A. *Bhīma Svarga: Teks Jawa Kuno Abad Ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2019.
- Hooykaas, C. *Āgama Tīrtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion*. Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij. 1964.
- Jenkins, R. *Saraswati in Bali: a Temple, a Museum, and a Mask*. Jakarta: ARMA, The Agung Rai Museum of Art in association with BAB Publishing Indonesia. 2015.
- Jumadiyah, S. "Kode Etik Memuliakan Lontar: Perspektif Lontar Kamatantra miwah Saraswati". *PRABHAJÑĀNA: Mozaik Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana* 3 (2018), 196-209.

- Kriswanto, A. *Bismaprawa: Transformasi Teks Adiparwa di Skriptorium Merapi-Merbabu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2018.
- Kurniawan, A. “Uttaraśabda: Suntingan Teks Disertai Telaah Fungsi Teks di Skriptorium Merapi-Merbabu Abad ke-17”. Disertasi doctoral tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Depok, 2019.
- Linus, I. K. “Dewi Saraswati: Arti dan Peranannya: Sebuah Tinjauan Sejarah Kebudayaan”. *Widya Pustaka* (1991), 73-84.
- Pigeaud, T. G. T. *Java in the 14th century, a study in cultural history (Vol. V)*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1963.
- Pradotokusumo, P. S. *Kakawin Gajah Mada: sebuah karya sastra kakawin abad ke-20: suntingan naskah serta telaah struktur, tokoh dan hubungan antarteks*. Jakarta: Binacipta. 1986.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Reynolds, L. D., & Wilson, N. G. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. London: Oxford University Press. 1991.
- Rifattere, M. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press. 1978.
- Rubinstein, R. *Beyond the realm of the senses: The Balinese ritual of kakawin composition*. Leiden: KITLV Press. 2000.
- Santiko, H. “Maṇḍala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit”. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas*. 1986.
- Setyani, T. I. “Struktur, Kategori, Fungsi, dan Peran Mandala dalam Teks Tantu Panggelaran”. Disertasi tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Depok, 2017.
- Setyawati, K., Wiryamartana, I. K., & Molen, W. v. d. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2002.
- Singhal, S. D. *Gaṇapati-tattwa*. New Delhi: IAIC. 1958.
- Sudibyo. *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2015.
- Sulistyanto, B. *Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2019.

- Supomo, S. "Lord of the Mountains 'In the Fourteenth Century' Kakawin". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 2/3 (1972), 281-297.
- Supomo, S. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. The Hague: KITLV Press. 1977.
- Van der Molen, W. *Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Wijayanto, M. H., & Suparta, I. M. (2022). "Symbolical Meanings of Aji Saraswati Text in Javanese and Balinese Shivaism's Tradition: A Comparative Study". *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, Nomor 2 (2022), 383-412.
- Zoetmoelder, P. J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 2004.
- Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.